

## EKSISTENSI ADAT ISTIADAT KABUPATEN KAMPAR DALAM DINAMIKA GLOBAL

Oleh: Tenas Effendy

### I. PENDAHULUAN

Ungkapan adat yang menyebutkan: "*biar mati anak jangan mati adat*" mencerminkan sejauh mana eksistensi adat dalam kehidupan masyarakat Melayu dalam arti luas. Bila disimak lebih mendalam, ungkapan ini muncul karena adat istiadat Melayu umumnya, Kampar khususnya, adalah adat yang "*bersehati*" dengan ajaran agama Islam. Persebatian ini tersimpul di dalam ungkapan: "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Bahkan, di dalam ungkapan lainnya di Riau disebutkan pula: "*adat ialah syarak semata*" atau dikatakan: "*adat sebenar adat ialah al-qur'an dan sunnah nabi*". Acuan ini menjadi landasan utama adat daerah ini, sehingga tertuang pula maklumat yang menyebutkan: "*syarak mengata, adat memakai*" yang bermakna: "*apa yang ditentukan oleh syarak itulah yang dilaksanakan oleh adatnya*". karenanya, dari sisi lain, adat istiadat merupakan penjabaran nilai-nilai luhur agama Islam.

Landasan inilah yang diwarisi masyarakat adat Riau umumnya dan masyarakat adat Kampar khususnya turun temurun, sehingga mereka mampu mewujudkan masyarakat yang beradat, agamis dan rukun. Nilai-nilai adat yang syarat dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut, menyebabkan masyarakatnya menjadi masyarakat yang terpuji, yang "**tahu diri**", beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berbuat menurut "**alur dan patut**"nya. Itulah sebabnya, tuduhan "**tidak beradat**" atau "**tak tahu adat**" dianggap penghinaan dan dapat menaikkan "*pitam*" orang.

Namun demikian, perubahan zaman masyarakat, secara langsung atau tidak, membawa perubahan pula dalam perihidup dan kehidupan serta pola fikir masyarakat tempatan, termasuk dalam tatanan adat istiadatnya. Akibatnya, terjadilah perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dan nilai-nilai adat sebagai bagian dari budaya tempatan. Setidak-tidaknya, perubahan itu tercermin dari penyelenggaraan upacara-upacara adat, pewarisan dan pengamalan nilai-nilai adat dan sebagainya. Perubahan dan pergeseran ini

dari sisi lain cenderung menyebabkan “*melonggar*”nya peranan adat dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, atau dalam pemahaman adat istiadat itu sendiri. Bahkan, pada sebagian anggota masyarakat timbul anggapan, bahwa adat istiadat hanya bagian kecil dari kehidupan, atau bahkan ada yang menyebutkan bahwa adat istiadat hanya “*seremonial*” diwaktu nikah kawin saja, atau menganggap bahwa adat adalah “*budaya masa silam*”, atau milik orang tua-tua saja.

Padahal, kita menyadari benar bahwa adat tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena adat terdapat di dalam seluruh aspek kehidupan ini. Itulah sebabnya ungkapan adat mengatakan: “*hidup beradat, mati beriman*” atau dikatakan: “*hidup dikandung adat, mati dikandung tanah*”.

Orangtua-tua masa silam menyadari, bahwa adat adalah bagian tak terpisahkan dari satu kaum atau bangsa, sehingga lahiriah perpaduan yang disebut “*tungku tiga sejarangan*” atau “*tali berpilin tiga*”, yakni; umara (raja, pemerintah), ulama dan pemangku adat.

Dizaman kini, perpaduan seperti itu nyaris mengabur, walaupun ada, upaya untuk mewujudkannya barulah bersifat “*formalitas*” tetapi “*semu*”, karena belum mampu berperan sebagaimana mestinya. Kita melihat ada pemerintah, ada majelis ulama, ada pula lembaga adat. Tetapi sejauh mana keterlibatan dan kewibawaan majelis ulama dan lembaga adat, dalam menentukan kebijakan pemerintah dalam arti luas, nyaris tidak kelihatan. Bahkan seakan ada “*jurang pemisah*” sehingga belumlah mampu mewujudkan prinsip “*tungku tiga sejarangan*” atau “*tali berpilin tiga*” itu.

Karenanya, dalam menghadapi era keterbukaan abad ke-21 nanti, sudah selayaknya kita menyatukan tekad dan persepsi, agar perpaduan yang dulu mengental dapat dikekalkan, sehingga ulama dan adat dapat berperan sebesar mungkin untuk mewujudkan masyarakat yang madani. Apalagi masa hadapan ini amatlah penuh dengan tantangan, baik fisik maupun mental spiritual, sehingga kesiapan setiap anggota masyarakat haruslah tangguh, agar mereka tidak hanyut oleh godaan dan tidak larut dalam kehidupan yang “*liar*” dan tanpa kendali.

## II. Permasalahan Adat

Adat istiadat di Riau umumnya dan Kabupaten Kampar khususnya menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berpunca dari luar maupun dari masyarakat sendiri.

Era keterbukaan yang melanda seluruh dunia, menyebabkan berbagai nilai luar mengalir ke setiap ceruk rumah tangga. Bagi yang tidak mempunyai landasan, apakah agama maupun adat, tentulah mudah terpengaruh, sehingga kehilangan pegangan atau bahkan kehilangan "*jati diri*" nya. Bagi masyarakat Riau umumnya dan Kabupaten Kampar khususnya, salah satu jati diri mereka adalah adat istiadatnya. Kita mengenal di Kabupaten Kampar saja terdapat beberapa wilayah kesatuan adat seperti: "*Adat Andiko* ++", "*Adat Pesisir*" atau "*Adat Kampar Hilir*", "*Adat Petalangan*" dan sebagainya yang selama ini sudah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Bahkan, sudah pula dipadukan dalam wadah "*Lembaga Kerapatan Adat Tiga Kabung Air*" (LKATIKA). Lembaga ini didirikan dengan landasan antara lain untuk menyatukan tekad dan persepsi agar adat istiadat dan nilai-nilai luhurnya dapat ditingkatkan pengalaman dan peranannya, baik dalam melaksanakan pembangunan (dalam arti luas) maupun dalam bentuk kepribadian yang beradat dan terpuji. Dengan demikian diharapkan, masyarakat Kabupaten Kampar yang terkenal sebagai "*masyarakat beradat*" tetap lestari dan mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

Selain itu, lembaga ini diharapkan pula mampu menghimpun dan menyebarkan nilai-nilai adat dimaksud, agar memudahkan mewariskannya kepada generasi berikutnya, dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan adat istiadat termasuk hak-hak adat tempatan.

Namun demikian, harapan itu belumlah dapat terpenuhi, karena berbagai kendala yang mungkin dapat ditanyakan kepada para pengurus lembaga. Kaernanya, upaya yang dilakukan seperti seminar dan diskusi ini, amatlah perlu dan tentu saja harus ada kelanjutannya.

### 01. Tantangan Masa Depan

Tidak dapat disangkal, masa depan adalah masa yang penuh dengan beragam dampaknya teramat besar bagi kehidupan masyarakat luas. Keadaan ini menyebabkan

sebagian orang seakan kehilangan pegangan, atau hanyut dengan tantangan. Apalagi dengan kondisi ekonomi yang sakit, politik yang belum stabil dan lain-lain, yang emosional tanpa batas, atau terpuruk dalam keputusan, dan sebagainya sehingga mereka menjadi lupa kepada ikatan moral dan landasan nilai-nilai luhurnya. Akibatnya, sebagian menjadi berwawasan sempit, bersangka buruk, egois, nekat dan bertindak semena-mena. Kejahatan pun merebak, prostitusi merajalela, minuman keras berkembang biak, perkelahian antar remaja terjadi, kaset-kaset vido porno beredar, pemakaian obat-obat terlarang beranak pinak sampai ke sudut-sudut kampung.

Dari sisi lain, dibukanya perkebunan besar dan industri menyebabkan perkembangan di daerah ini menjadi pesat, masyarakatnya pun menjadi semakin majemuk karena mengalirnya pendatang yang mencari lapangan usaha dan lapangan kerja. Persainganpun semakin tajam, dan kecemburuan sosial mulai meningkat.

Keadaan menjasi semakin galau karena sebagian masyarakat merasa kehilangan hak-haknya, baik hak pribadi maupun hak adat yang menyangkut kelompok masyarakat tempatan. Lalu muncullah gugatan, ada yang melakukannya secara musyawarah, arif dan damai tetapi ada pula secara keras karena kehilangan kendali dan kesabaran sehingga menimbulkan bentrok fisik. Keadaan bisa semakin parah karena seiring dengan itu, terjadi pula krisis kepercayaan, baik terhadap pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat dan pihak lain.

Tantangan dan permasalahan inilah yang sekarang melanda negara dan bangsa kita, termasuk di Riau dan di Kabupaten Kampar. Walaupun kadarnya bervariasi dan Riau masih tergolong aman, tetapi tidak mustahil, bila upaya untuk meredam munculnya permasalahan baru atau tidak dibatasinya merebaknya masalah yang ada, apalagi bila permasalahan yang *"menjadi duri di dalam daging"* selama ini tidak diselesaikan sejak dini dan oleh semua pihak, termasuk masyarakat adat itu sendiri, tentulah keadaan akan menjadi semakin kacau dan kehidupan masyarakat semakin terpuruk pula. Hal ini tentulah tidak kita ingini.

Untuk menghadapi tantangan itu, tentulah diperlukan kesatuan tekad dan persepsi, yang didukung oleh ketukusan hati dan kesanggupan dari semua pihak. Dengan

adanya kesadaran bersama atas tanggung jawab ini, diharapkan masyarakat kita dapat kembali hidup sejahtera, rukun dan damai.

## **02. Kurangnya Pewarisan Nilai Adat**

Kelangsungan hidup apalagi eksistensi adat amat tergantung kepada pewarisan nilai-nilai luhurnya. Di Riau umumnya dan Kabupaten Kampar khususnya, pewarisan ini terasa semakin menurun. Berbagai kegiatan seremonial adat dan perangkat-perangkat yang dahulu digunakan untuk media pewarisan semakin hari semakin menurun. Akibatnya, generasi mudanya kurang berpeluang untuk melihat, apalagi menyimak dan menghayati nilai-nilai adatnya. Kegiatan adat kini, kebanyakan hanya bertumpu pada upacara perkawinan, padahal adat tidaklah semata-mata mengurus nikah kawin, tetapi mencakupi seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Selain itu kelembagaan yang ada baik formal maupun non formal, nyaris tidak menampakkan kegiatan pewarisan adat tempatan. Bahkan kemunculannya seringkali mengurus hal-hal yang kurang berkaitan dengan tugas pokoknya di dalam adat istiadat, dan sebagian ada pula yang "*bermain politik*" musiman. Akibatnya, sebagian anggota masyarakat "*meragukan*" lembaga adatnya, karena lembaga ini seakan tidak lagi mengacu kepada nilai-nilai adat yang seharusnya dibina dan dikembangkan, tetapi sudah "*latah*" menjadi organisasi massa yang bermuatan politik praktis. Padahal, amat banyak anggota masyarakat yang memerlukan bimbingan dan petunjuk amanahnya baik menyangkut tatanan nilai adat maupun hak-hak adat yang seharusnya mereka perjuangkan sejak dini.

## **03. Kurangnya Tokoh Panutan**

Tidak dapat disangkal, bahwa tokoh yang sebenar tokoh adat yang patut dan layak menjadi panutan masyarakatnya semakin hari semakin menyusut jumlahnya. Padahal, tokoh yang "*didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting*" oleh masyarakatnya itu menjadi salah satu tonggak untuk menegakkan tuah dan marwah adat tempatan. Merekalah sebenarnya menjadi

tempat bertanya dan meminta petuah, yang "*lidahnya masin*" dan cakupnya didengar orang. Tokoh inilah yang dapat "*menjadi suluh dimalam hari dan menjadi tongkat disiang hari*" dan tokoh ini pula yang mampu "*menjernihkan yang keruh dan menyelesaikan yang kusut*". Di Riau dan di Kabupaten Kampar memang banyak orang tua, tetapi hanya "*tua umur*" bukan tua yang dapat "*dituakan*". Bahkan tidak sedikit pula yang tuanya "*tua menyalah*", sehingga menjadi pergunjungan masyarakat sekitarnya.

#### **04. Kurangnya Pengkajian Adat**

Walaupun di Riau dan Kabupaten Kampar terdapat beberapa wilayah kesatuan adat, namun kajian yang mendalam mengenai adat istiadat tersebut belumlah memadai, bahkan ada yang belum dikaji sama sekali. Akibatnya, nilai-nilai adat, lambang-lambang adat dan perangkat adat tidak terangkat ke permukaan, bahkan sebagian menjadi hilang ditelan masa. Dengan demikian, jangankan orang luar, masyarakat adat tempatan pun nyaris tidak dapat menyimak adat istiadatnya secara baik dan benar, sehingga tidak jarang masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat "*meraba-raba*" atau memandai-mandai tentang adat istiadatnya, dan upacara itupun akhirnya menjadi "*upacara adat yang tidak beradat*". Dari sisi lain, kurangnya kajian yang mendalam ini menyebabkan sebagian anggota masyarakat adat tempatan "*memandang enteng*" adat istiadatnya. Bahkan ketidaktahuan itu menimbulkan anggapan bahwa "*adat menghambat pembangunan*", "*kuno*" dan seterusnya. Padahal nilai-nilai luhur adat yang kita anut, intinya bersumber dari nilai-nilai hakiki ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan bermanfaat untuk hidup dan kehidupan duniawi dan ukhrawi dan berlaku sepanjang zaman.

### **III. NILAI-NILAI LUHUR ADAT**

Eksistensi adat akan mencuat apabila nilai-nilai luhurnya mampu diangkat, dicerna, diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakatnya.

Barangkali masih banyak hal-hal positif yang dapat dimanfaatkan dan dihasilkan oleh kemapanan adat istiadat tempatan dimasa mendatang.

## V. UPAYA MENINGKATKAN EKSISTENSI ADAT

Untuk meningkatkan tuah dan marwah adat agar eksistensinya diakui dan menjadi kenyataan, perlulah dilakukan berbagai upaya, antara lain:

### *01. Pendataan dan Pengkajian Adat*

Adat istiadat daerah ini nyaris belum terdata dengan cermat dan belum pula dilakukan pengkajian yang mendalam. Hal ini menjadi kendala dari kegiatan pewarisan dan pemahamannya. Untuk itu sudah saatnya dilakukan pendataan dan pengkajian yang bersungguh-sungguh terutama oleh kalangan ilmuwan yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan pengalaman luas. Melalui pendataan dan pengkajian ini akan dapat dijabarkan lambang-lambang adat dan nilai-nilai luhurnya, sehingga memudahkan orang untuk mencerna dan menghayatinya. Dari sisi lain, pengkajian amat diperlukan agar nilai-nilai adat istiadat itu dapat disimak relevansinya, sehingga bermanfaat dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa depan, dan tidak "*ketinggalan zaman*" apalagi sampai "*dimuseumkan*". Upaya ini akan berhasil bila melibatkan pakar-pakar adat tempatan, setidak-tidaknya sebagai nara sumber. Hasil pendataan dan kajian ini dibukukan untuk memudahkan penyebarluasan dan pengkajian berikutnya.

### *02. Pewarisan Nilai-nilai Adat*

Pewarisan nilai-nilai luhur adat istiadat selain dilakukan melalui media massa, cetak dan elektronik dapat pula melalui seminar, diskusi, lokakarya, bahkan melalui media tradisional, upacara adat dsb. Pewarisan ini amatlah diperlukan, agar generasi muda memahami adat istiadat leluhurnya, mencerna dan menghayati nilai-nilai luhurnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkembangkan rasa memiliki, bertanggung jawab terhadap pelestarian dan bangga kepada budaya dan adat istiadatnya. Rasa inilah yang akan mendorong mereka untuk menjadikan adat istiadat tempatan menjadi jati dirinya. Bila adat sudah

Adat sebagai salah satu acuan dan landasan hidup masyarakat, haruslah ditingkatkan baik pemahaman, pencernaan maupun pengamalannya. Nilai-nilai luhur adat tempatan yang sudah diwarisi turun temurun perlu dikaji ulang dan dijabarkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dan masyarakatnya. Dengan demikian, adat tidak akan dianggap sebagai "*benda mati*" yang hanya sekedar dipajangkan atau "*dimuseumkan*", tetapi benar-benar menjadi "*pakaian*" dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, eksistensi adat harus ditegakkan, dan kelembagaan adat harus pula dimampukan. Nilai-nilai adat istiadat yang selama ini seakan tercecer atau "*dilecehkan*" orang, haruslah diangkat dan dicanangkan kembali, agar setiap insan daerah ini "*celik mata*"nya dan menyadari bahwa adat hakekatnya memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan masa kini dan masa mendatang.

Nilai-nilai adat yang bersumber dari nilai-nilai luhur agama Islam itu, sudah teruji manfaatnya dalam mensejahterakan kehidupan lahiriah dan batiniah masyarakat pendukungnya.

Kita memahami bahwa di dalam adat istiadat daerah ini, terdapat nilai-nilai dasar yang hakiki, seperti:

01. **Nilai ketaqwaan terhadap Allah:** nilai ini bila diamalkan tentulah dapat membentuk pribadi yang kental beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ungkapan adat dikatakan: *berpegang pada yang Esa, bergantung pada yang Satu*".
02. **Nilai Tahu Diri:** membentuk manusia yang "*tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu letak dengan tempatnya, tahu hak dengan kewajibannya, tahu alur dengan patutnya*". Manusia yang tahu diri tentulah dapat menempatkan dirinya secara baik dan benar. Pemimpin yang tahu diri, tentulah akan berlaku adil, arif dan bijaksana, dan tidak menyeseengsarakan umat yang dipimpinya, apalagi menindas dengan semena-mena. Wakil rakyat yang tahu diri, tentulah memperhatikan kepentingan umat yang diwakilinya, bukan mengurus kepentingan diri sendiri apalagi membodohi umat yang diwakilinya. Rakyat yang tahu diri, tentulah tahu akan hak dan kewajibannya, dan tidak akan berbuat hal-hal yang merugikan kepentingan orang lain. Pengusaha yang tahu



diri tentulah tidak akan semena-mena merampas dan menguasai hak orang lain, apalagi sampai menyesengsarakan rakyat dengan uang dan kekayaannya. Aparat pemerintah yang tahu diri tentulah tidak akan menggunakan kekuasaannya untuk menindas atau memperkaya diri dan kelompoknya saja. Orang tua yang tahu diri tentulah tidak akan berbuat hal-hal yang merusak generasi mudanya. Pemuda yang tahu diri tentulah mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin masa depan bangsanya dengan sebaik dan secermat mungkin. Ulama yang tahu diri tentulah akan mampu menegakkan yang hak dan menjauhkan yang batil, dan tidak menjual ayat sucinya untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, dan seterusnya.

03. **Nilai Malu:** membentuk manusia yang "*beraib malu*", malu berbuat dosa atau kesalahan. Rasa malu ini pula yang menyebabkan seseorang malu memfitnah dan menghujat tanpa dasar, malu bersangka buruk, malu mengada-ada, malu berbohong, malu menjual dan menokoh umat, malu berbuat semena-mena dan malu memandai-mandai.
04. **Nilai tanggungrasa** membentuk manusia yang memiliki tanggungjawab dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Manusia inilah yang memegang prinsip: "*senasib sepenanggungan*", *seaiab dan semalu*". Manusia ini pula yang "*makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan*".
05. **Nilai Kegotongroyongan:** membentuk kepribadian yang tolong menolong, "*berat sama dipikul ringan sama dijinjing, mendapat sama berlabu, hilang sama merugi*" yang menjadi salah satu sendi kerukunan masyarakat. Di Riau, kegotongroyongan ini tercermin dari kegiatan "*betobo*", "*betayan*", dan "*hepiari*". Kegotongroyongan inilah yang menyebabkan berbagai kegiatan dalam kehidupan dapat terlaksana dengan lancar.
06. **Nilai Tanggungjawab:** membentuk kepribadian yang bertanggungjawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negaranya, dan bertanggungjawab pula terhadap hak dan kewajibannya. Pemimpin yang bertanggungjawab tentulah tidak membiarkan umat yang dipimpinnya menjadi peminta-minta dan hanyut dalam kesengsaraan, dan tidak pula akan

melemparkan tanggungjawabnya kepada orang lain. Wakil rakyat yang bertanggungjawab tentulah berusaha memperjuangkan aspirasi umat yang diwakilinya, bukan mencari selamat dan memuaskan selera sendiri, dan seterusnya.

07. **Nilai Memanfaatkan Waktu**: membentuk pribadi yang tahu memanfaatkan waktu, disebut "*berebut air setimba*" yang menjadi acuan dalam mendisiplinkan diri dan tidak berlalai-lalai apalagi sampai bermalas-malasan.
08. **Nilai Keadilan**: membentuk pribadi yang mnejunjung tinggi keadilan dan berlaku adil dalam arti luas. Ungkapan adat: "*menimbang sama berat, menyukat sama penuh, mengukur sama panjang*" menjadi acuan dalam menegakkan keadilan. Di dalam memutuskan permasalahan, mengacu kepada prinsip: "*hukum jatuh benar terletak, gelak berderai timbal balik*", sehingga "*yang menang tidak menepuk dada yang kalah tidak dipermalukan*".
09. **Nilai Lurus dan Benar**: membentuk pribadi yang "*berkata lurus bercakap benar*", yang "*tegaknya pada yang hak, duduknya pada yang benar*". Tidak "*pepat diluar runcing di dalam*" dan tidak pula "*telunjuk lurus kelingking berkuil*".
10. **Nilai Musyawarah dan Mufakat**: membentuk kepribadian yang tahu menghormati pendapat orang lain dan mau menerima kritikan orang. Selain itu, melalui musyawarah dan mufakat, "*yang kusut diselesaikan, yang keruh dijernihkan, yang berbongkol sama ditarah yang kesat sama diampelas*".
11. **Nilai Berani**: membentuk pribadi yang memiliki keberanian, tetapi mengacu kepada "*berani karena benar dan takut karena salah*". Selain itu mengacu pula kepada sifat kesatria sejati, yang "*berani menjadi pelapis dada, yang cerdas menjadi penyambung lidah*". Sehingga "*beraninya tidak melesaikan, cerdasnya tidak menjual kawan*".
12. **Nilai Tabah dan Gigih**: membentuk kepribadian yang tabah menghadapi cobaan serta gigih dalam berusaha atau melaksanakan tugas dan kewajibannya. Adat menyebutkan: "*biar bungkuk jangan terpuruk, biar mati jangan lari*". Atau dikatakan: "*adat berladang tahan terpanggang, adat kelaut tahan berhanyut*".

*adat belajar tahan berlajar, adat berusaha tahan bersusah*". Orang inilah yang mampu bersaing dan pantang merajuk.

13. **Nilai Berpandangan Jauh ke Depan**: membentuk pribadi yang berwawasan luas, dan tidak terjebak oleh rasa kedaerahan yang sempit dan penyuntuk. Adat menyebutkan: "*adat memandang jauh jauh, adat berfikir panjang panjang*".
14. **Nilai Rajin**: membentuk pribadi yang rajin dan tekun, yang disebut "*rajin sepanjang hayat, tekun sepanjang masa*". Acuan ini menyebabkan orang membenci sifat pemalas apalagi sampai berputus asa.
15. **Nilai Keterbukaan**: membentuk pribadi yang bersifat terbuka dan berterus terang, "buka kulit tampak isi" atau dikatakan: "*bercakap tahan bersemuka, herbual tahan sehadapan*".
16. **Nilai Berhemat Cermat**: membentuk pribadi yang tahu berhemat cermat, berhitung dalam hidupnya. Adat mengatakan "*hemat dalam berkira, cermat dalam berhitung*", ungkapan lain menyebutkan: "*hemat dalam urusan dunia, cermat dalam urusan akhirat*".
17. **Nilai Arif dan Bijak**: membentuk pribadi yang arif dan bijaksana. Ungkapan adat menyebutkan: "*arif menyimak kicau burung, bijak menyimak angin lalu*". Orang yang arif dan bijaksana, akan mampu menjadi pemimpin dan menyelesaikan permasalahan di dalam masyarakatnya.
18. **Nilai Amanah dan Taat Setia**: membentuk pribadi yang memiliki rasa taat dan setia, baik terhadap hak dan kewajibannya, juga terhadap janji dan sumpahnya. Orangtua-tua mengatakan: "*taat menjunjung amanah, setia memikul sumpah*", atau dikatakan "*mati dalam janji, binasa dalam amanah*".
19. **Nilai Ilmu Pengetahuan**: membentuk pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga ia berusaha sehabis daya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dimaksud. Orangtua-tua mengingatkan: "*apabila hidup buta keta, kemana pergi mendapat nista*", atau dikatakan: "*siapa hidup mata kayu, sampai tua menanggung malu*". Ungkapan ini mempetuahkan agar setiap anggota masyarakat adat hendaklah menimba sebanyak mungkin ilmu pengetahuan agar dirinya tidak mendapat kenistaan dan aib malu atau dipermalukan orang. Orang

inilah yang akan mampu “*duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan orang manapun jua*”.

20. **Nilai Rendah Hati**: membentuk pribadi yang rendah hati, bersopan santun dan lemah lembut. Rendah hati bukan bermakna rendah diri. Rendah hati menjauhkan orang dari sikap angkuh dan congkak, sombong dan besar kepala. Dan orang yang rendah hati, akan tahu kekurangan dirinya dan tahu pula menghormati kelebihan orang lain.
21. **Nilai Kemandirian**: membentuk pribadi yang mandiri dan percaya diri, dan terbebas dari ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Sifat mandiri ini dahulu sudah ditanamkan sejak dini oleh orangtua-tua tempatan ke dalam diri anak cucunya, antara lain melalui pendidikan non formal dan keteladanan sehari-hari. Sifat ini pula yang menyebabkan orang daerah ini enggan menerima budi orang lain, apalagi berhutang budi dianggap berhutang seumur hidup yang tak dapat dibayar dengan harta benda. Namun, setiap anggota masyarakat adat diwajibkan untuk “*membalas budi*” dan setidak-tidaknya “*mengenang*” budi orang. Karenanya, pemimpin yang mengenang budi umatnya akan berusaha membalas budi itu dengan berbuat kebajikan bagi umatnya. Wakil rakyat yang berhutang budi kepada rakyat yang memilihnya akan berusaha pula membalas budi baik itu dengan memperjuangkan aspirasi mereka dan memperjuangkan hak-hak masyarakat dan kepentingan umat, dst.
22. **Nilai Ikhlas dan Dermawan**: membentuk pribadi yang dermawan, yang ikhlas menolong orang-orang yang memerlukan pertolongannya, orang inilah yang mau “*herbagi rezeki*” dan “*makannya tidak sendiri*”, dan tidak loba, tidak tamak dan tidak akan kemaruk terhadap harta dan kekuasaan. Orang ini pula yang makannya berpada-pada, tahu mensyukuri rahmat Allah dan berusaha dengan jujur. Pemimpin yang ikhlas akan memimpin dengan hati bersih, tidak mengharapkan balas jasa. Wakil rakyat yang ikhlas, akan memperjuangkan aspirasi umatnya tanpa menghitung laba rugi dirinya. Pejuang yang ikhlas, tidak akan menyalahgunakan perjuangannya untuk kepentingan pribadi, apalagi sampai “*menjual*” umat yang diperjuangkannya, dst.

23. Selain dari nilai – nilai yang diungkapkan di atas, masih banyak nilai luhur adat tempatan , termasuk yang berkaitan dengan antar umat maupun hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai-nilai inilah yang mereka warisi turun temurun dan mampu mensejahterakan kehidupan mereka.

Bila disimak contoh nilai-nilai luhur adat di atas, nampaklah bahwa adat istiadat yang dianut masyarakat Riau umumnya dan Kabupaten Kampar khususnya adalah adat yang mampu mengangkat harkat dan martabat penganutnya, dan mampu mensejahterakan kehidupan lahiriah dan batiniahnya asal nilai-nilai itu benar-benar merka hayati dan amalkan. Apalagi sejarah daerah ini sudah pula membuktikan, bahwa dahulu masyarakat kawasan ini hidup dengan aman dan damai, sehingga mereka mampu mengangkat harkat dan martabatnya baik dalam lingkungan sendiri maupun dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan pihak lain.

#### IV. EKSISTENSI ADAT MASA DEPAN

Merujuk kepada nilai-nilai luhur adat istiadat yang dinukilkan di atas, kita yakin bahwa eksistensi adat istiadat akan semakin diperlukan dimasa depan. Dengan bangkitnya adat, berkibarnya panji adat dan kemilaunya pamor adat, masyarakat daerah ini akan menjadi masyarakat adat yang benar-benar beradat dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai adatnya sehingga krisis moral dan beragam krisis lainnya dapat diredam atau setidak-tidaknya dikurangi dan dibatasi. Sebaliknya, bila adat lumpuh dan masyarakatnya tidak lagi mengacu kepada nilai-nilai luhur adat istiadatnya, tidaklah mustahil masyarakat daerah ini akan menjadi masyarakat yang "*lepas kendali*" dan mudah terjerumus ke dalam lembah kenistaan, pergaduhan dan perpecahan.

Hal ini mungkin sekali terjadi karena tantangan masa depan akan terasa semakin deras dan berat. Era keterbukaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih menjadikan dunia terasa "*sempit*" dan dengan mudah membawa beragam informasi beserta nilai-nilai budaya luar, yang merambat merasuki setiap pintu rumah. Apabila tidak ada penapisnya, tidak mustahil nilai-nilai budaya luar yang negatif akan ditelan mentah-mentah oleh masyarakat tempatan, sehingga meremukredamkan nilai-nilai asal yang dimiliki adat istiadat tempatan.

Dari sisi lain, era masa depan akan membawa perubahan yang menyeluruh serta penambahan penduduk yang semakin membanjir. Akibatnya, tidaklah mustahil masyarakat tempatan akan menjadi minoritas dan berada dalam kesatuan masyarakat majemuk dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Bila masyarakat tempatan tidak kokoh dalam memegang budaya dan adat istiadatnya, mungkin saja mereka akan larut dalam budaya luar dan meninggalkan budaya dan adat leluhurnya. Bahkan tidak mustahil pula akan sampai kepada perpindahan kepercayaan dan agama.

Asumsi di atas walaupun kelihatannya nyaris menjurus kepada sikap pesimis, namun perlu disimak sejak dini. Kekhawatiran ini tumbuh akibat kenyataan yang kita hadapi sekarang, dimana gejala-gejala kemerosotan moral dan merebaknya prostitusi, minuman keras, perudian, kriminalitas dsb itu semakin hari semakin meningkat. Sedangkan kesadaran masyarakat untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya dan adat istiadatnya cenderung menurun. Bila keadaan ini terus berlanjut, apalagi tanpa ditangkal dengan tindakan dan upaya perbaikan, rasanya apa yang diasumsikan itu akan menjadi kenyataan. Dan kesadaran yang sudah terlambat akan menjadi penyesalan sepanjang zaman. Bagi kita, masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur adat tempatan, tidak ada pilihan lain selain dari memfungsikan adat dan meningkatkan eksistensinya, agar adat istiadat daerah ini beserta keimanan dan ketaqwaan yang tebal mampu menjadi penapis terhadap merebaknya nilai-nilai negatif budaya luar. Karenanya, upaya untuk meningkatkan eksistensi adat tempatan haruslah segera dipacu secara menyeluruh dan melibatkan semua pihak yang terkait. Tanggung jawab ini tidaklah semata-mata tertumpu kepada para pemangku adat dan nenek moyangnya, atau kepada kelembagaan adat formal dan non formal, maupun pemerintah, tetapi sudah menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat itu sendiri. Dengan keterpaduan yang kental, kerjasama yang sehat serta kesadaran yang tinggi dari semua pihak dan komponen, diharapkan nilai-nilai luhur adat istiadat tempatan dapat digali, dibina dan dikembangkan, diwariskan dan diamalkan sehingga menjadi jati diri setiap anggota masyarakatnya.

Dari sisi lain, kokohnya eksistensi adat, akan dapat pula dimanfaatkan dalam memberikan sumbang saran kepada para pengambil kebijakan dan perancang pembangunan. Sebab selama ini rancangan dan pelaksanaan pembangunan dalam arti luas,

nyaris tidak memperhatikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat tempatan. Akibatnya, ada pembangunan yang tidak tepat guna dan mubazir, yang jungnya menghabiskan dana tanpa manfaat. Dampak lain, adalah terjadinya perampasan atau pengaburan hak-hak adat seperti "*hak wilayat*" sehingga ratusan ribu hektar hutan tanah wilayat berpindah tangan tanpa sepele kata pun perundingan dengan masyarakat adat pemiliknya. Bahkan ada pula aparat yang secara terbuka atau terselubung menafikan hak-hak adat tempatan itu sehingga terjadilah kesewenang-wenangan dalam penguasaan dan pemanfaatan hutan tanah bagi pihak lain, sepanjang masyarakat tempatan hanya duduk meratapi nasib dan menggigit jari jadi penonton.

Selain itu, dengan tegaknya adat istiadat, berbagai permasalahan terutama yang menyangkut kemasyarakatan akan mudah diselesaikan. Adat memiliki cara-cara khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakatnya. Setidak-tidaknya, prinsip adat dapat membantu pihak terkait dalam mencari jalan penyelesaian masalah, sehingga masalah yang kecil dapat diredam sebelum merebak dan masalah yang besar dapat dicekikan dan dipadamkan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, eksistensi adat dapat pula berperan terutama dalam mewujudkan kerukunan umat dan antar umatnya. Nilai-nilai luhur adat istiadat dapat dijadikan acuan dalam tatanan pergaulan sehari-hari.

Dalam bidang kepariwisataan, eksistensi adat dapat pula bermanfaat untuk memelihara agar kegiatan kepariwisataan tidak sampai merusak tatanan nilai-nilai budaya dan adat istiadat tempatan.

Dalam pembinaan moral atau mental spiritual, nilai-nilai luhur adat dapat menjadi landasan dan acuan dasar, sehingga mampu menjauhkan masyarakatnya dari berbagai perilaku yang tidak terpuji. Apalagi dengan merebaknya prostitusi, perjudian, minuman keras, ganja dan sejenisnya, obat-obat terlarang dan kaset-kaset video porno, peranan adat dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan untuk menjaga agar anggota masyarakatnya tidak terjebak ke dalam perbuatan maksiat dan terkutuk itu. Bahkan, melalui adat dan kelembagaan serta masyarakatnya, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok masyarakat yang secara terus menerus mengawasi wabah yang merusak dimaksud.

menjadi jati dirinya, tentulah secara otomatis akan mampu pula menjadi penapis dan peredam masuknya nilai-nilai negatif budaya luar.

### **03. Penyempurnaan Kelembagaan Adat**

Kelembagaan Adat yang ada, baik formal maupun non formal perlu pula disempurnakan agar dapat meningkatkan kreativitasnya dalam arti luas. Dengan demikian keberadaan lembaga ini benar-benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat adatnya. Dari sisi lain, semakin sempurna lembaga ini, semakin banyak upaya yang dapat dilakukan, dan semakin tegak wibawa dan marwahnya. Dari situlah kelak lembaga ini "*cakapnya didengar orang*" dan dapat pula memberikan petunjuk amanah baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Melalui wibawanya, lembaga ini dapat menjadi penyambung lidah dan pelapis dada, menjadi tempat rujukan dan tumpuan harapan masyarakat adatnya. Kedudukan inilah yang membangkitkan eksistensi adat tempatan, sehingga orang menaruh hormat baik terhadap kelembagaannya maupun terhadap adat istiadat itu sendiri. Mudah-mudahan, citra kelembagaan adat yang cenderung memudar akan dapat dipulihkan serta menjadi kebanggaan masyarakatnya.

### **04. Ceramah-ceramah Adat**

Nyaris tidak terdengar adanya ceramah-ceramah mengenai adat istiadat, baik dikalangan organisasi kemasyarakatan maupun dikalangan dunia pendidikan disegala peringkat. Adat seakan terabaikan dan teriar begitu saja, sehingga nampaknya tidak punya kaitan dengan pendidikan sejak dini.

Padahal, adat sarat dengan muatan moral dan etika, sarat berisi nilai-nilai agama dan norma-norma sosial masyarakat tempatan, yang amat bermanfaat bagi pembinaan mental spiritual. Tokoh-tokoh adat, bahkan kelembagaan adat pun tidak menampakkan minat untuk melakaikan kegiatan itu, sehingga hal ihwal adat menjadi semakin terpuruk dan terselubung. Kalaupun ada ceramah budaya lazimnya lebih mengarah kepada kesenian, tidak kepada adat istiadat. Hal ini sudah selayaknya untuk disimak dan dirancang penjadwalan kegiatannya dimasa mendatang. Dengan kegiatan ini diharapkan generasi muda sejak dini sudah mengenal adat istiadatnya, setidak-



tidaknya mereka mengetahui bahwa mereka memiliki adat istiadat yang sudah diwariskan turun temurun.

Dari sisi lain, generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa, menyadari pula dasar-dasar lambang dan nilai-nilai luhur adat istiadatnya, sehinggabila mereka menjadi pemimpin, dapat bertindak dan berlaku sesuai dengan tatanan nilai adat istiadat tempatan. Dengan demikian, mereka akan mudah beradaptasi dan memahami aspirasi masyarakat yang dipimpinya, sehingga memudahkan untuk melaksanakan tugas yang diembannya.

#### **05. Peragaan Adat**

Memang selama ini kita sering menyaksikan berbagai upacara adat, baik melalui pameran maupun festival budaya. Sayangnya, peragaan itu kebanyakan yang bersifat seremonial upacara perkawinan, sehingga ada anggapan bahwa adat istiadat hanya mengurus nikah kawin saja. Padahal, amat banyak unsur adat yang dapat diperagakan baik dalam skala besar maupun kecil-kecilan dan sederhana. Selain itu, peragaan yang dilakukan selama ini lebih cenderung sekedar "*peragaan mati*" atau "*pajangan etalase*", karena kebanyakan tidak dilengkapi dengan penjelasan yang rinci mengenai lambang dan falsafah yang terkandung di dalamnya. Bahkan, tidak jarang pula diperagakan upacara adat yang "*tidak beradat*" karena dilakukan "*asal jadi*" saja atau "*memandai-mandai*". peruatan ini selain tidak sesuai dengan adat, tentulah dapat merusak citra adat itu sendiri. Dengan peragaan itu akan semakin parah, bila penjelasan yang diberikan penyelenggara adalah penjelasan yang "*mengada-ada*" karena dilakukan oleh orang yang tidak memahami sari pati dan tidak tahu pula artti lambang dan falsafah yang terkandung di dalam alat dan kelengkapan upacara yang diperagakan itu.

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **01. Simpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan antara lain:

(01). Bahwa adat istiadat di daerah Riau umumnya dan Kabupaten Kampar khasnya, masih ada dianut oleh masyarakat tempatan.

(02). Bahwa adat istiadat dimaksud, hakekatnya berintikan dan bersumber dari ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu.

(03). Bahwa masyarakat adat daerah ini mengalami perubahan dan pergeseran nilai budaya, sejalan dengan perubahan dan pergeseran zaman, serta pengaruh dari berbagai unsur yang datang dari luar.

(04). Bahwa pendataan, pengkajian dan pewarisan nilai-nilai adat serta kegiatan penyebarluasan maupun peragaannya secara keseluruhan masih belum memadai.

(05). Bahwa kelembagaan adat yang ada baik formal maupun non formal di daerah ini, masih belum berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga memerlukan penyempurnaan.

(06). Bahwasebagian anggota masyarakat, walaupun menghormati adat istiadatnya, tetapi belum memahami nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalamnya.

(07). Bahwa adat istiadat di daerah ini semakin banyak yang menghadapi berbagai cabaran yang perlu dihadapi secara bersungguh-sungguh, agar adat istiadat tempatan tetap bertahan apalagi untuk meningkatkan eksistensinya.

## **02. Saran**

Pada kesempatan ini patut dan layak pula disampaikan saran antara lain:

(01). Upaya-upaya pendataan dan pengkajian adat, pewarisan adat, perlu segera ditingkatkan, demikian pula upaya-upaya lainnya seperti ceramah adat, peragaan adat dan penyebarluasan nilai-nilai adat melalui media cetak, elektronik dll,

(02). Kelembagaan adat yang ada baik formal maupun non formal perlu disempurnakan, agar dapat lebih berfungsi dan lebih kreatif dalam melaksanakan tugasnya.

(03). Dalam menghadapi cabaran yang semakin banyak, diperlukan kesadaran semua pihak untuk bersama-sama meningkatkan eksistensi adat menumbuhkembangkan rasa bangga dan memiliki adat istiadat tempatan, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur adat istiadatnya.

## VII. PENUTUP

Demikianlah sekilas lintas mengenai "**Eksistensi Adat Di Kabupaten Kampar Dalam Dinamika Global**" yang sedang kita hadapi, sehingga pada waktunya masyarakat daerah ini yang terkenal "*beradat*" dan taat dalam agamanya sejak dulu, tidak kehilangan pedoman, tidak hanyut dalam arus globalisasi yang penuh dengan cabaran dan intervensi budaya luar, dan tidak pula menjadi masyarakat yang lupa diri dan kehilangan jati dirinya.

Cabaran masa depan amatlah berat, sehingga masyarakat memerlukan landasan nilai yang kokoh dan jati diri yang mapan. Salah satu dari landasan itu adalah nilai-nilai luhur adat istiadat tempatan, yang bila dihayati dan diamalkan secara baik dan benar serta berkesinambungan, diharapkan dapat menjadi benteng yang tangguh dalam mengantisipasi masuknya unsur negatif budaya luar.

Sebaliknya, bila eksistensi adat menurun, dan nilai-nilainya terabaikan, tidaklah mustahil masyarakat daerah ini akan terjebak dalam kenistaan dan kesengsaraan.

Mudah-mudahan tulisan singkat ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Kepada pihak penyelenggara, terutama adik-adik Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Kampar, Saya sampaikan penghargaan dan terima kasih yang ikhlas. Upaya ini amatlah berfaedah dan perlu dilanjutkan untuk masa mendatang.

**Pekanbaru, 1 Februari 1999**